

Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Primasti Nur Yusrin Hidayanti¹, Miftahus Sa'diyah², Moh. Buny Andaru Bahy³

^{1,3}UIN Sunan Ampel Surabaya. E-mail : primasti2705@gmail.com, bunymohammad@gmail.com

²UIN KH Achmad Shiddiq Jember, Email : miftah.sadiyah17@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan agar manusia dapat memahami hakikat pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun. Seperti yang telah kita ketahui, di era modern seperti ini banyak orang yang masih meremehkan pendidikan. Karena mereka percaya bahwa seorang manusia mampu meraih kesuksesan tanpa melalui proses pendidikan atau didasarkan dengan ilmu pengetahuan yang cukup. Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis metode kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut: pertama, pandangan Ibnu Khaldun terhadap pendidikan ialah suatu kegiatan mencari ilmu pengetahuan menemukan berbagai keahlian di dalamnya untuk dimiliki, agar manusia mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhiratnya, dalam proses kegiatannya manusia tidak terkekang oleh tempat dan waktu. Kedua, selain ilmu pengetahuan, pengalaman sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu ilmu. Ketiga, pendidikan ideal menurut Ibnu Khaldun harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya kurikulum, ilmu, manusia didik serta metode pendidikan. Adapun pengklasifikasian ilmu menurut Ibnu Khaldun diantaranya: *Ilmu Aqliyah*, *Ilmu Naqliyah* serta Ilmu Bahasa. Dan beberapa metode pembelajaran yang dijabarkan oleh Ibnu Khaldun diantaranya, penggunaan metode pengulangan, menggunakan sarana tertentu sebagai media dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang ditawarkan tidak rumit dan memberatkan para pemula dalam belajar khususnya anak-anak, adanya keterkaitan dalam disiplin ilmu dalam pembelajaran, sehingga tidak dapat mencampurkan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu dan metode latihan atau praktik.

Kata-kata kunci : Pendidikan; Ibnu Khaldun; Pandangan Tokoh Islam.

Abstract

This research was conducted so that mankind could understand the nature of education according to Ibn Khaldun. In the modern era, there are still many people who underestimate education. Because they believe without going through an educational process or being founded on educate knowledge, a human being will achieve success. In this study, the researcher chose to use qualitative research with the type of library research method. Research results obtained by researchers include the following: First, education according to Ibn Khaldun is an activity of searching for knowledge in order to find different skills to have in it, so that people can attain happiness in the world and the hereafter, in the course of human activities people are not limited by place and time. Second, experience is needed for anyone to acquire information in addition to science. Third, according to Ibn Khaldun, ideal education must consider a variety of factors, including curriculum, science, students and methods of education. As for the classification of knowledge according to Ibn Khaldun, including Aqliyah science, Naqliyah science and Linguistics. And some of the

learning methods described by Ibn Khaldun include the use of the repetition methode, using certain tools as a medium in the learning process, not giving complicated presentations to children who are just learning the beginnings, there must be a connection in scientific disciplines, not mixing the two sciences at one time and the methode of practice.

Keywords: Education; Ibn Khaldun; Islamic Figures.

Pendahuluan

Banyaknya problematika yang terjadi di dunia saat ini, secara tidak langsung telah mempengaruhi pada kehidupan manusia, baik dari sisi positif maupun sisi negatifnya. sehingga tidak jarang beberapa dari problematika yang ada mampu menyebabkan manusia dalam keadaan tidak berdaya, diantaranya penyebabnya ialah kelemahan ekonomi dan kebodohan (Muchasin, 1996). Dengan adanya ekonomi yang lemah dapat menghalangi manusia untuk mempertahankan segala haknya dan sekaligus tidak mampu bersaing dengan orang lain untuk merebutkan suatu peluang yang ada. Sedangkan keberadaan manusia yang bodoh akan menempatkan manusia tersebut pada posisi yang kurang menguntungkan, sehingga akan mengalami suatu kekalahan dalam persaingan dengan orang-orang yang lebih hebat dan mengerti sehingga tidak jarang mereka dianggap remeh oleh orang lain. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang paling penting, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari kebutuhan dasar bagi ummat manusia. seperti halnya kebutuhan sandang, pangan, kesehatan dan lain sebagainya. Pendidikan di era global masa kini telah memiliki eksistensi dan peran penting dalam menghadapi kemajuan zaman yang ada (Bakar, 2016). Dengan melaksanakan suatu pendidikan dengan landasan konsep yang teratur dan baik maka secara tidak langsung akan melahirkan generasi atau sumber daya manusia yang “berkualitas” meskipun hal ini membutuhkan waktu yang relatif panjang namun efektif untuk dijalankan.

Dewasa ini, jika diperhatikan konsep pendidikan telah mengalami keberhasilan namun sebelumnya juga tidak terhindar dari kata kegagalan. Tanpa disadari atau tidak suatu karakter anak bangsa juga akan dipengaruhi oleh berhasil tidaknya suatu pendidikan tersebut. Karena disisi lain sebuah pendidikan juga memiliki fungsi sebagai sarana dalam pertumbuhan dan pembentukan disiplin hidup pada manusia (Bakar, 2017). Berbicara tentang sebuah pendidikan maka tidak akan lepas dari tokoh-tokoh yang berpengaruh didalamnya, salah satu tokoh besar dalam dunia Islam yakni Ibnu Khaldun. Dia merupakan seseorang yang begitu berpengaruh dalam dunia keilmuan, tidak jarang pemikiran-pemikirannya digunakan dalam dunia pendidikan. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa pendidikan ialah hal yang dilandasi oleh sebuah pengalaman dan pengamatan karena hasil yang diinginkan oleh Ibnu Khaldun dalam proses pendidikan ialah mampu memiliki karakter yang berjiwa mandiri dan berani

untuk menghadapi kenyataan yang ada. Secara tidak langsung opini menurut Ibnu Khaldun menyatakan bahwa suatu pendidikan akan mengantarkan manusia ke masa depan yang lebih baik, yaitu mampu melahirkan generasi manusia yang berkebudayaan, bekerja keras menjaga dan mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik mendapatkan kehidupan yang layak dalam masyarakat yang semakin modern. Karena harapan Ibnu Khaldun dalam pendidikan setiap orang tidak hanya untuk memperoleh ilmu, melainkan juga untuk memperoleh pengetahuan di bidang keterampilan, sehingga kebutuhan duniawi dan ukhrowinya dapat terpenuhi (Iqbal, 2015).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan suatu pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun memiliki beberapa tujuan diantaranya: 1) Mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk lebih aktif agar mendapatkan kematangan individu dengan memiliki kemampuan berpikir yang lebih luas; 2) Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai bantuan untuk masyarakat agar hidup dengan layak serta mendapatkan lapangan pekerjaan dengan baik. Maka melalui artikel ini akan diuraikan hakikat pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun, dan bisa dijadikan sebagai tolak ukur dalam kepentingan dunia pendidikan saat ini.

Metode

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2015). Pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Sholeh, 2005). Analisis data menggunakan metode analisis Miles and Huberman yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/verification.

Hasil dan Pembahasan

1. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Kehidupan Ibnu Khaldun telah dimulai pada abad pertengahan ke-7 dari keluarga yang bermigrasi dari Andalusia ke Tunis. Ibnu Khaldun merupakan seorang ilmuwan Timur yang multi disiplin, ini dapat ditinjau dari luasnya bidang keilmuan yang dia kuasai. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga Ibnu Khaldun yang politikus

dan memiliki kemampuan intelektual tinggi. Ayahnya merupakan seorang *pantuan* terpendang yaitu ulama yang ahli akan ilmu agama. Ibnu khaldun mempelajari berbagai ilmu-ilmu syariat, dengan bakat intelektual yang matang serta berbagai pengalaman yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun sebagai seorang ahli filsafat sejarah dan sosiologi yang mampu menyusun kerangka untuk memformulasikan teori-teori ilmu sosial dan pendidikan.

Pada dasarnya pemikiran Ibnu Khaldun akan selalu berkaitan dengan pemikiran Islam. Salah satu karya terbesar yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun ialah *Al-Muqoddimah*. *Al-Muqoddimah* merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang menggunakan *al-Qur'an* sebagai sumber utama dan pertama ajaran Islam (Suharto, 2003). Pemikiran Ibnu Khaldun juga didasarkan pada dua tokoh yang bertentangan untuk dijadikan acuan, yaitu *al-Ghazali* dan *Ibnu Rusyd*. Dengan memadukan dua pemikiran tokoh tersebut, Ibnu Khaldun berhasil membentuk aliran yang baru yaitu *Rasionalistik-Sufistik*. Dengan cara berpikir ini, Ibnu Khaldun mulai mengamati dan menganalisis fenomena sosial dan sejarahnya (Nasrowi, 2017). Hasil pemikiran Ibnu Khaldun dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan masa kini, karena melalui lingkungan sosial dan sekitarnya (baik dalam bentuk tulisan maupun lisan) yang dia ungkapkan. Berbagai tokoh sejarah filsuf dan sosiologi sangat mengagumi hasil karya milik Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, menurut beberapa pernyataan bahwa Ibnu Khaldun telah melakukan sebuah eksperimen antara agama dengan filsafat yang rasional (Zaim, 2016).

Charles Issawy merupakan seorang ilmuwan Barat yang menyatakan sebuah pengakuan atas kebesaran yang dimiliki oleh Ibnu Khaldun bahwasannya dia merupakan seorang tokoh yang besar pada zamannya, yang memiliki peran besar dalam ilmu masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kemampuannya dalam menghubungkan filsafat sosiologi dengan pendidikan (Sunhaji, 2015). Oleh karena itu keberadaan Ibnu Khaldun berbeda dengan para pemikir lainnya karena Ibnu Khaldun merupakan seorang yang beriman dan teguh komitmen terhadap ajaran agama, dia juga berusaha mendudukkan antara otoritas dan rasio secara proposional.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun logika dianggap sebagai salah satu metode yang dapat digunakan seseorang untuk melatih cara berpikir secara sistematis. Menurut Ibnu Khaldun, logika adalah salah satu cara melatih seseorang untuk berpikir sistematis. Dengan begitu peranan intuisi di bidang intelektual dianggap penting agar tidak mudah terperdaya oleh sebuah logika dalam menemukan suatu ide. Ibnu Khaldun mempercayai bahwa seluruh teori yang dimilikinya merupakan petunjuk yang diberikan secara langsung oleh sang pencipta Allah SWT. Ibnu Khaldun juga mengakui bahwa ketika dia menulis karyanya sendiri, instuisinya membangunkan dia untuk mempelajari satu ilmu disiplin dengan lebih mendalam.

2. Pendidikan Prespektif Ibnu Khaldun

Ilmu dan pendidikan menurut Ibnu Khaldun yaitu suatu aktifitas pemikiran dan perenungan yang semata-mata bersifat memecahkan keingintahuan. Karya terfenomenal Ibnu Khaldun yakni kitab Muqoddimah (Khaldun, 2004), di dalamnya tidak dijelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan secara detail hanya saja memberikan deskripsi gambaran secara umum. Akan tetapi definisi yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun memiliki makna dengan jangkauan yang sangat luas. Seperti yang dikatakan Ibnu Khaldun dalam bukunya bahwa: "Barang siapa tidak dididik oleh orang tuanya maka akan dididik oleh zaman, sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal tersebut dari mereka, kelak nanti dia akan belajar dengan bantuan alam, dari peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa lalu merupakan sebagian dari sebuah pelajaran (Rosenthal, 1967).

Pendidikan adalah kunci imperatif bagi pembangunan manusia. Itu selalu menjadi masalah kritis bagi para ilmuwan dan gubernur bahwa mereka terus mempelajari strategi baru untuk kemajuan lebih lanjut dalam aspek manusia. Pertanyaan untuk mencapai pendidikan yang lebih baik telah mengganggu orang tua serta ilmuwan dan filsuf. Ibnu Khaldun melihat kasus pendidikan dan pengasuhan anak dari perspektif pemikir sosial. Dia menyelidiki asal usul ilmu pengetahuan dan pendidikan dan menyimpulkan bahwa itu adalah hal-hal alami yang ada dalam kemanusiaan: "Pemikiran" yang membedakan manusia dari hewan, yang membantu dalam membangun ilmu pengetahuan dan kerajinan.

Ibn Khaldun mengintegrasikan program pendidikan dengan program perilaku sedemikian rupa sehingga semua ilmu menjadi kombinasi keduanya. Karena dia percaya pada pengaruh pendidikan perilaku, dia berasumsi bahwa pembelajaran mengarah ke tahap transisi di keduanya; pikiran individu dan perilaku individu. Misalnya, Ibnu Khaldun menasihati bahwa anak-anak pertama-tama harus diajari perhitungan: "Metode pengajaran yang terbaik adalah memulai dengan perhitungan, karena berkaitan dengan pengetahuan yang jernih dan bukti-bukti yang sistematis. Sebagai aturan, itu menghasilkan kecerdasan tercerahkan yang dilatih di sepanjang garis yang benar. Telah dikatakan bahwa siapa pun yang menerapkan dirinya untuk mempelajari perhitungan sejak awal hidupnya biasanya akan jujur, karena perhitungan memiliki dasar yang sehat dan membutuhkan disiplin diri, kesehatan dan disiplin diri dengan demikian akan menjadi kualitas karakter orang tersebut. Dia akan terbiasa dengan kebenaran dan mematuhi secara metodis (Dajani, 2015).

Dari sudut pandang Ibnu Khaldun, terlihat bahwa pendidikan bukan hanya proses pengajaran yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi juga proses dimana orang secara sadar menangkap, menyerap dan menghidupkan peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang masa. Berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun, dia menyatakan bahwasannya pendidikan bukan hanya sekedar proses pengajaran yang dibatasi oleh empat bidang, melainkan suatu proses yang melibatkan manusia secara langsung, yakni secara sadar manusia mampu menangkap, menyerap, dan menjiwai peristiwa-peristiwa yang terjadi dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan tidak terlepas dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Pengalaman, gambaran dan peristiwa hidup yang dialami digunakan sebagai dasar untuk merumuskan pernyataan pendidikan yang berakar. Ibnu Khaldun tidak membedakan antara pendidikan intelektual dan pendidikan praktis, bahkan Ibnu Khaldun menghubungkan kecerdasan intelektual dengan kekuatan fisik yang bekerja sama untuk memperoleh keterampilan atau menguasai ilmu pengetahuan. Karena menurut Ibnu Khaldun suatu kepintaran dalam penguasaan pengetahuan pada manusia berasal dari perbuatan yang bersikap fikriyah jasmaniyah.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwasannya pendidikan yang didasari oleh pengalaman dan pengamatan mampu menghasilkan kemandirian dan keberanian untuk menghadapi sebuah kenyataan (Zaim, 2016). Karena pada dasarnya manusia itu tersusun dari tiga unsur yang integral diantaranya, jasmani, rohani dan akal. Diantaranya ketiganya saling berkaitan satu sama lain, sehingga tidak ada dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Ibnu khaldun berkata bahwa pada dasarnya manusia itu bodoh, layaknya seekor binatang. Karena pada dasarnya manusia hanya sebuah sperma, segumpalan daging yang sama dengan hewan, namun Allah Swt memberikan manusia sebuah akal pikiran sehingga manusia dengan hewan dapat dibedakan secara jelas. Adanya akal pikiran yang ada pada manusia ini mampu mencapai sebuah kesempurnaan, dalam artian manusia siap menerima berbagai ilmu pengetahuan serta keahlian-keahlian. Karena ketika manusia menerima pendidikan, mereka tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga memperoleh pengetahuan profesional (keterampilan) bagi dirinya sendiri.

Orientasi yang dibangun oleh Ibn Khaldun selalu berlandaskan dengan kenyataan dalam kehidupan masyarakat, berdasarkan pengamatannya ia mengungkapkan bahwa masyarakat dinamis dengan budayanya sehingga dengan hal itu otomatis perkembangan yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap pemikirannya. Hal tersebut dapat ditinjau dari rumusan pendidikan (Wardi, n.d.), yaitu:

- a. Menyediakan peluang sebesar-besarnya kepada pemikiran untuk bekerja. Karena dengan optimalisasi pemikiran serta pengalaman yang matang akan mendorong individu yang berfaedah kemudian di masyarakat.
- b. Memperoleh semua jenis pengetahuan sebagai alat untuk bersosialisasi di dalam masyarakat yang beradab.
- c. Mendapatkan lapangan pekerjaan untuk mendapatkan nafkah.

Berawal dari prinsip keseimbangan yang dianut oleh Ibnu Khaldun, dia percaya bahwa dengan menyemangati anak atau masyarakat dapat mencapai kebahagiaan duniawi dan masa depannya di akhirat. Dari pengamatan ekspresi tentang tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun, karakteristik pendidikan Islam adalah tidak mengabaikan sifat agama dan moral dari kepentingan sekunder (urusan duniawi). Oleh karena itu, secara umum dapat kita ketahui bahwa pandangan pendidikan Ibnu Khaldun sejalan dengan ajaran Islam, yaitu meliputi tuntutan agama dan moral (Abdurahman, 2011). Tujuan pendidikan menurut pandangan Ibnu Khaldun diantaranya mampu memberikan kesempatan kepada akal untuk aktif dan bekerja, Ibnu Khaldun berpendapat bahwasannya pembentukan akal dan kedewasaan individu merupakan suatu kegiatan terpenting dalam menjalani kehidupan, sehingga kedewasaan tersebut akan menerima manfaat bagi masyarakat, sifat kemajuan ilmu pengetahuan, sistem industri dan sosial merupakan bentuk kedewasaan akal yang ada pada diri seseorang (Rahmani et al., 1987).

3. Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam bukunya tidak membahas definisi, komponen dan karakteristik dalam kurikulum yang sistematis. Seperti yang telah diketahui bahwasannya Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu beserta pengelompokannya, hal ini dikarenakan dua komponen tersebut merupakan salah satu kunci dasar dalam pengembangan suatu kurikulum. Sehingga kurikulum yang dimaksud bukanlah kurikulum dalam arti luas, melainkan dalam arti sempit dan hanya sebatas materi saja (Rahmani et al., 1987). Dalam konsep pendidikan, Ibnu Khaldun membagi menjadi empat bidang, diantaranya: kurikulum pendidikan, ilmu, manusia didik yang terdiri dari pendidik dan peserta didik, metode pengajaran dengan tujuannya.

a. Kurikulum pendidikan

Dalam pembahasan kurikulum Ibnu Khaldun mendefinisikan kurikulum hanya sebagai ketetapan dan pengetahuan yang terbatas atau bentuk kita cetak

traditional untuk dipelajari peserta didik pada semua tahapan pendidik. Sedangkan pengertian kurikulum konsep kurikulum modern lebih luas dari sebelumnya, hal ini dapat ditinjau dari adanya beberapa faktor, diantaranya ada tujuan pendidikan yang akan dicapai, berbagai jenis pengetahuan, berbagai macam kegiatan yang ada didalamnya serta metode dan cara pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan kurikulum tersebut agar tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan (Agus, 2019).

Ibnu Khaldun dalam buku Muqaddimah nya tentang kurikulum dan pembelajaran dalam pendidikan, mencoba membandingkan kurikulum yang dijadikan sebagai arus utama pada masa itu, yaitu kurikulum pada tingkat rendah di negara-negara Islam Barat dan Timur, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa pendidikan dan pengajaran Maghrib terbatas kepada studi al-Qur'an dari semua aspek isinya. Sedangkan bagi orang Andalusia, mereka menemukan al-Qur'an sebagai dasar ajaran mereka, karena al-Qur'an adalah sumber Islam dan tempat kelahiran semua Ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, mereka tidak akan membatasi pembelajaran bagi anak-anak hanya pada mempelajari al-Qur'an, tetapi juga memasukkan anak-anak pada kursus pembelajaran lain seperti puisi, menulis karangan, khat, kaidah-kaidah dalam bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Seperti halnya dengan orang-orang Afrika, mereka menggabungkan ajaran al-Qur'an dengan Sunnah (hadits) dan prinsip dasar ilmu pengetahuan tertentu.

Dilihat dari segi kurikulum Pendidikan, kurikulum pada masa Ibnu Khaldun masih terbatas pada ruang lingkup materi atau pengajaran yang diberikan oleh guru dalam bentuk pembelajaran kitab-kitab adat tertentu atau berupa sejumlah mata pelajaran secara terbatas yang disambut oleh seluruh peserta didik dari semua tingkat pendidikan. Adapun Ibnu Khaldun, beliau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah landasan ta'lim dan landasan semua keterampilan yang diperoleh di masa depan. Karena mengajar anak melalui pendalaman Al-Qur'an merupakan simbol dan karakteristik agama Islam, yaitu untuk terbentuknya keyakinan yang kuat terhadap AlQur'an dan As-Sunnah serta dikuatkan keyakinan tersebut (Roji et al., 2021). Menurut Ibnu Khaldun kurikulum yang digunakan oleh orang-orang Timur ialah kurikulum jenis campuran, yang dimana menggabungkan antara ajaran al-Qur'an dengan prinsip dasar ilmu ilmiahnya.

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa dalam penggunaan kurikulum yang digunakan dalam pengajaran lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta dalam pegajarannya menggunakan al-Qur'an sebagai dasar

pembelajaran. Karena kurikulum yang baik dan benar mampu menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

b. Ilmu dan materi

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan dipengaruhi oleh sebuah peradaban. Menurutnya pendidikan merupakan salah satu elemen operasional yang penting dalam pertumbuhan manusia agar lebih berilmu, oleh karena itu, Ibnu Khaldun telah mengelompokkan ilmu menjadi tiga, diantaranya ialah *Pertama*, Ilmu lisan (bahasa). Ilmu lisan merupakan ilmu yang berkaitan dengan kebahasaan (grammatical) sastra atau bahasa yang disusun secara puitis. *Kedua*, Ilmu-ilmu tradisional (Naqliyah). Ilmu naqliyah adalah ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (As-sunnah), dalam hal ini peran akal hanya akan menghubungkan cabang masalah dengan cabang utama. Menurut Ibnu Khaldun, ilmu-ilmu naqliyah ini harus diberikan kepada peserta didik dan diinformasikan, karena ilmu naqliyah termasuk materi pokok dalam kurikulum pendidikan Islam. Berbagai macam contoh ilmu Naqliyah diantaranya: ilmu tafsir, fiqh, ilmu hadits, ilmu ushulul fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf dan ilmu ta'bir mimpi. *Ketiga*, Ilmu filsafat atau rasional (Aqliyah). Ilmu filsafat atau ilmu aqliyah merupakan suatu pengetahuan yang telah dimiliki oleh manusia di dunia. Sejak awal peradaban manusia di dunia, ilmu Aqliyah sudah ada terlebih dahulu. Menurut Ibnu Khaldun ilmu Aqliyah dapat dibagi menjadi empat jenis ilmu, antara lain logika, fisika, metafisika dan matematika (Ahmad, 2005).

Mengenai ilmu ini, Ibnu Khaldun juga menyatakan bahwa ilmu Al-qur'an merupakan sumber ilmu pertama yang harus diajarkan kepada para peserta didik. Agar para peserta didik mampu mengamalkan hukum syariat Islam serta ajaran-ajarannya dengan baik. Hal ini dilaksanakan agar para peserta didik menjadi prang yang beriman dan taat kepada Allah SWT (Nurainiah, 2019). Setelah melakukan penelitian, Ibnu Khaldun membagi ilmu menjadi empat jenis, ilmu-ilmu tersebut dibagi berdasarkan kepentingan ilmu yang dibutuhkan bagi peserta didik dan masing-masing jenis tersebut diberi peringkat sesuai dengan tujuan dan prioritas pembelajaran. Empat bagian tersebut meliputi:

- 1) Ilmu agama (syariatl atau hukum Islam), diantaranya meliputi tafsir, hadits, fiqh dan kalam.
- 2) Ilmu 'aqliyah, yang terdiri dari ilmu kalam (fisika), dan ilmu teologi (metafisika).

- 3) Alat-alat ilmiah yang berguna untuk mempelajari ilmu- ilmu agama (hukum Islam) antara lain: Bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang berguna untuk mempelajari agama.
- 4) Ilmu alat yang membantu mempelajari filsafat, yaitu logika.

Menurut pembagian di atas, Ibnu Khaldun mengkalsifikasian dua ilmu pertama ke dalam satu kategori ilmu itu sendiri memiliki kelebihan, sedangkan dua ilmu terakhir (ilmu instrumental/alat) merupakan alat untuk mempelajari kategori pertama.

4. Manusia pendidik

a. Pendidik

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa menjadi seorang pendidik harus mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup luas serta memiliki jiwa kepribadian yang baik, sebab tugas seorang pendidik tidak hanya mentransferkan ilmu dikelas saja melainkan juga menjadi contoh teladan untuk para peserta didiknya. Ibnu Khaldun menganjurkan kepada para pendidik untuk mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki rasa kasih sayang yang tulus untuk peserta didiknya. Hal ini dikarenakan, para peserta didik lebih mudah dipengaruhi dengan cara peniruan dan keteladanan sehingga akan membawa dampak positif dengan cara yang lebih mudah.

Bagi Ibnu Khaldun seorang pendidik dapat dikatakan berhasil dalam proses mengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya jika dilakukan dengan cara bertahap, yakni secara dikit demi sedikit. Karena seorang peserta didik akan memahami pengetahuan baru secara perlahan, sehingga jika secara keseluruhan peserta didik belum mampu untuk memahaminya maka, tugas seorang pendidik harus mengulang kembali sampai peserta didiknya menguasai pengetahuan tersebut (Ahmad, 2005). Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan para pendidik agar menggunakan metode pembelajaran yang baik serta menguasai ilmu jiwa anak, agar pembelajaran mampu berjalan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Peserta didik

Peserta didik menurut Ibnu Khaldun adalah seseorang yang belum matang dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Oleh karena itu peserta didik sebagai manusia yang membutuhkan bimbingan dan arahan dalam menuju kedewasaan (Rahmani et al., 1987). Ibnu Khaldun memberikan saran untuk kelompok pendidik agar mampu menguasai ilmu-ilmu jiwa anak, hal ini ditujukan agar seorang pendidik mampu memahami perkembangan akal pikiran peserta didiknya,

karena anak yang baru lahir belum mengalami proses kedewasaan (Wajdi, 2015), Ibnu Khaldun di dalam kitab Mukaddimah nya menyatakan sebagai berikut:

“Mengetahui metode pengajaran dan metode yang digunakan, meletakkan masalah yang sulit di depan siswa, meminta siswa untuk memecahkan (menganalisis), meragukan bahwa metode ini akan mengarah pada pengembangan pengajaran dan kebenaran yang terkandung, dan kemampuan siswa untuk menerima pengetahuan dan kemampuannya. kedewasaan berkembang secara bertahap. Inilah sebabnya mengapa siswa awal memiliki pemahaman yang lemah tentang seluruh ilmu pengetahuan, kecuali jika mereka didekati dan ditingkatkan dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan indera. Dapat diketahui bahwasannya persiapan matang seorang siswa diperlukan proses perkembangan secara bertahap yang akan bertentangan dengan masalah ilmiah yang dihadapinya. Dalam proses mentransfer pengetahuan ke metode, melalui analisis masalah, kemampuan seseorang untuk mempersiapkan pengetahuan benar-benar sempurna dan kemudian akan diperoleh hasil”.

c. Metode pendidikan

Dalam pembelajaran pendidikan Islam penggunaan metode pengajaran difungsikan sebagai sarana, cara atau tehnik agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan efisien serta mampu mencapai sasaran dan tujuan yakni berupa pemahaman materi yang dikuasai oleh peserta didik (Ahmad, 2005). Untuk menentukan sebuah metode pendidikan Islam maka seorang pendidik harus mempertimbangkan beberapa hal diantaranya mengetahui situasi dan kondisi peserta didiknya, keterampilan, materi serta media yang akan digunakan sebagai sarana perlu diperhatikan, karena jika tidak memperhatikan hal-hal tersebut, maka proses pembelajarannya tidak dapat berjalan dengan efektif sehingga hasilnya juga tidak akan memuaskan.

Berbicara tentang metode di dalam buku muqoddimah Ibnu Khaldun memberi gagasan bahwa keberhasilan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar menurutnya dilakukan dengan cara bertahap sehingga ilmu yang didapatkan oleh peserta didik dapat dipahami secara keseluruhan dengan baik (Khaldun, 2004b). Menurut Ibnu Khaldun dalam mengajarkan ilmu seorang pendidik harus menggunakan metode yang baik mengetahui segala kekurangan dan kelebihan nya (Hermawan, 2012). Terdapat beberapa macam metode yang

dapat digunakan oleh para pendidik menurut Ibnu Khaldun, beberapa metode tersebut diantaranya:

1) Metode pentahapan dan pengulangan

Menurut Ibnu Khaldun pengajaran pada peserta didik harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: tahap awal alam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik adalah bentuk keseluruhan atau umum, kemudian secara bertahap berkembang sehingga siswa dapat menerima dan memahami setiap bagian dari ilmu tersebut. Masalahnya telah diajarkan, selanjutnya pendidik akan mendekatkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik melalui berbagai uraian dan penjelasan sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir siswa dan tingkat penyiapan kemampuan menerima ilmu tersebut.

Jika peserta didik belum mampu untuk memahami ilmu yang telah diajarkan secara keseluruhan, maka seorang pendidik harus mengulangnya kembali ilmu tersebut sampai meningkatnya daya pemahaman pada peserta didik agar tidak terjadi kesulitan atau keraguan dalam pemahaman ilmu yang diajarkan. Menurut Ibnu Khaldun penggunaan metode pengulangan tersebut sangat besar faedahnya, terutama dalam rangka meningkatkan dan memantapkan jiwa peserta didik serta meningkatkan kemampuannya dalam memahami ilmu pengetahuan yang baru. Dengan menggunakan metode yang demikian telah sesuai dengan teori belajar mengajar yang terbaru saat ini, karena dengan cara mengulangi seorang peserta didik akan lebih teliti serta membantu memudahkan untuk menstabilkan daya ingat, sehingga dapat membentuk sistem berpikir yang teratur dalam pikiran seorang anak (T. Saiful Akbar, 2015).

Teori pertama menetapkan bahwa manusia mengamati sebuah objek secara utuh dari awal, kemudian untuk detailnya lebih terlihat. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Ibnu Khaldun sebelum muncul teori Gestalt, maka menjadilah totalitas pengetahuan seorang anak pada permulaan pengamatan, proses pengamatan seperti inilah yang biasa disebut dengan observasi sensorik pada anak (Agus, 2019).

2) Menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong penggunaan alat peraga, karena ketika anak mulai belajar, pemahamannya tentang ilmu pengetahuan masih dalam keadaan lemah dan kurang observasi. Oleh karena itu, penggunaan alat-alat peraga dapat membantunya memahami kemampuan ilmiah yang diberikan

guru kepadanya. inilah yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun, karena anak sebenarnya mengandalkan panca inderanya dalam proses mengumpulkan pengalaman. Dalam mengajar, alat peraga semacam ini merupakan sarana atau sumber media yang digunakan pendidik untuk memperluas pengetahuan peserta didik. Kalimat yang biasa ditulis atau diungkapkan. Selain itu, alat peraga semacam ini dapat mengoordinasikan pengetahuan anak dengan pengalaman sensorik dasar, sehingga memudahkan para peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa makna yang terkandung dari uraian diatas adalah lebih memudahkan seorang anak dalam memahami suatu ilmu dengan penggunaan metode alat peraga sehingga pada saat pemahaman ilmu, peserta didik terhindar dari kesalahan serta memperkecil pemahaman yang buruk dan sebagainya. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Khaldun lebih maju dari zamannya, dan fakta telah membuktikan bahwa pandangannya sejalan dengan pandangan pendidikan modern (Agus, 2019).

3) jangan memberikan penjelasan yang rumit pada anak yang mulai belajar

Menurut Ibnu Khaldun, definisi dan kaidah ilmiah tidak boleh diajarkan kepada anak-anak, terutama di awal pembelajaran, sehingga seorang pendidik harus memulainya dengan membahas naskh dengan contoh sederhana dan kemudian membahas naskh tersebut lalu mengambil kesimpulan yang menarik didalamnya. Pemberian makna yang berkaitan dengan definisi-definisi serta norma-norma berarti akan menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat komprehensif dan juga langsung akan menghadapkan kepada masalah keilmuan. Hal ini jelas akan memberatkan pikiran para peserta didik, karena seorang peserta didik pada awal mulai belajar belum mengalami kesiapan serta kematangan yang cukup dalam memahami ilmu baru bagi mereka, sehingga peserta didik akan mengalami kesulitan dan malas bahkan tidak jarang peserta didik akan membenci ilmu.

Pada dasarnya bukan ilmu yang salah, tetapi metodenya yang buruk, karena tidak memperhatikan kesiapan dan kematangan dalam mencerna ilmu. Jadi alangkah baiknya bagi seorang pendidik memberikan sebuah contoh terlebih dahulu sebelum memerintahkan peserta didik untuk langsung menganalisis. Pendapat Ibnu Khaldun yang demikian juga selaras dengan metode belajar mengajar yang moderen saat ini. Karena seorang guru perlu memperhatikan kesiapan peserta didik sebelum mengajarkan ilmu.

4) Harus ada hubungan antara disiplin ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar para pendidik untuk mengajarkan siswa ilmu agar terhubung dengan ilmu lain. Sehingga agar seluruh ilmu tersebut masuk dalam ingatan yang kuat. Teori ini berkaitan dengan metode sebelumnya yang menjelaskan tentang pentingnya pengulangan dalam penguatan ilmu kepada peserta didik. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun tidak setuju jika mempelajari suatu ilmu dengan cara terpisah-pisah untuk memberikan waktu istirahat atau untuk memperbaharui semangat belajar, karena menurut Ibnu Khaldun hal yang demikian akan lebih membawa pada dampak negatif, salah satu contohnya akan menimbulkan kelupaan dalam waktu berkepanjangan.

5) Jangan mencampurkan dua ilmu sekaligus (ilmu pengetahuan)

Ibnu Khaldun telah memberi nasehat kepada para pendidik untuk tidak mengajarkan peserta didiknya dua ilmu sekaligus, karena sebelum memperoleh semacam pengetahuan, itu akan menyebabkan pikiran peserta didik menjadi terganggu dan juga akan melepaskan jenis ilmu yang lainnya untuk memahami problematikanya yang lain, oleh karena itu, akan berdampak pada kerugian dan kesulitan. Oleh karena itu, Ibnu Khaldun menganjurkan untuk fokus pada satu ilmu saja, karena menurutnya, tidak semua orang bisa memahami semua rahasia ilmu dari banyaknya ilmu yang ada dan memahami detailnya tanpa menyelesaikan penelitian tentang ilmu ini. Bagi siswa yang belum sepenuhnya siap, hal yang sama akan berlaku saat proses pembelajaran baru dimulai.

6) Metode latihan atau praktek

Ibnu Khaldun memberi gagasan sebagai berikut “cara termudah untuk mendapatkan malakah semacam ini adalah melalui latihan”. Setelah proses pemahaman terhadap ilmu pengetahuan selesai, metode ini dilanjutkan dengan implementasi yakni melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), jika seorang guru mahir dalam ilmu pengetahuannya maka akan terbentuk ketrampilan dan penguasaannya yang akan menjadi kebiasaan pada dirinya, sama halnya dengan pendapat Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa : “dia menjadi terlatih demikian, sehingga pengejaran gejala hakekat menjadi suatu kebiasaan (malakah) baginya.”. Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa metode latihan sangat tepat digunakan untuk menguatkan ilmu selain menggunakan metode pengulangan.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, pebulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: hakikat pendidikan menurut Ibnu Khaldun ialah, pertama menyatakan bahwa pendidikan prosesnya dapat dilalui tanpa terikat oleh ruang dan waktu sehingga manusia mampu mendapatkan pendidikan dari sebuah pengalaman-pengalaman yang mereka lewati di alam bebas ini sehingga manusia mampu mencapai tujuan pada kehidupan yang lebih baik dalam urusan duniawi maupun ukhrowi. Kedua, Ibnu Khaldun membagi ilmu dan metode sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat berjalan secara efisien serta mampu memenuhi kebutuhan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Ketiga, pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan difokuskan pada kurikulum, ilmu, manusia didik serta metode pendidikan yang akan digunakan dalam sebuah proses pembelajaran pendidikan Islam.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa konsep pemikiran Ibnu Khaldun sungguh mengagumkan dan hasil pemikirannya bersifat signifikan dengan model pembelajaran moderen masa kini sehingga ketika dilaksanakan sangat berpengaruh dan berperan dalam perkembangan ilmu hingga saat ini.

Daftar Rujukan

- Abdurahman, A.-A. (2011). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Pertama). Pustaka Al-Kautsar.
- Agus, Z. (2019). Pendidikan Islam Dalam Prespektif Ibnu Khaldun. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ahmad, H. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam* (Cetakan Ke). Penerbit Pustaka Firdaus.
- Bakar, M. Y. A. (2016). Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Gontor Ponorogo Dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *Joies: Journal Of Islamic Education Studies*, 1(1), 25–62.
- Bakar, M. Y. A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. 6(2), 269. <https://doi.org/10.24252/Ip.V6i2.5231>.
- Dajani, B. A. S. (2015). The Ideal Education In Ibn Khaldun's Muqaddimah. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 192, 308–312. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2015.06.044>.
- Hermawan, A. H. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. In *Inspiratif Pendidikan* (2nd Ed.). Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.24252/Ip.V6i2.5231>.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam Dan Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Khaldun, A. Bin. (2004a). *Muqoddimah Ibnu Khaldun Juz 1*. Darul Ya'rab.

- <https://doi.org/10.4000/books.ifpo.3782>.
- Khaldun, A. Bin. (2004b). *Muqoddimah Ibnu Khaldun Juz 2* (1st Ed.). Darul Ya'rab.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Muchasin. (1996). Pendidikan Sebagai Pilihan Utama Dalam Usaha Pemberdayaan Ummat. *Pendidikan Islam Fiai Uii, Yogyakarta, No.2*, 86.
- Nasrowi, B. M. (2017). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8.
- Nurainiah, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Serambi Tarbawi*, 7(1), 91–108. <http://jurnal.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1374>.
- Rahmani, A. N., Abdussalam, A., & Nuryani, P. (1987). *Ibn Khaldun ' S Concept Of Education In Relevance Of National Education System*. 2.
- Roji, F., Husarri, I. El, & Tarbiyah, F. (2021). *The Concept Of Islamic Education According To Ibn Sina And Ibn Khaldun*. 4(2), 320–341.
- Rosenthal, F. (1967). *The Muqoddimah An Intruduction To History* (Volume I). Princeton University Press.
- Sholeh, A. R. (2005). *Pendidikan Agama Dan Pengembangn Untuk Bangsa*. Pt. Raja Grafindo Persada.
- Suharto, T. (2003). *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Fajar Pustaka Baru.
- Sunhaji. (2015). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun. *Insania*, 20. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- T. Saiful Akbar. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222–243.
- Wajdi, M. B. N. (2015). Pendidikan Ideal Menurut Ibnu Khaldun Dalam Muqaddimah. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13(2), 226–235.
- Wardi, F. B. A. (N.D.). *Ibnu Khaldun Dan Pola Pemikiran Islam*. Pustaka Firdaus.
- Zaim, M. (2016). Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio-Progresif. *Muallimuna*, 1(2), 79–97. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v1i2.387>.